

4. INTERPRETASI DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil ini diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebar kepada 134 partisipan yang tersebar pada 10 fakultas, dan kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS. Perhitungan yang peneliti gunakan adalah statistik deskriptif (untuk mengetahui persebaran partisipan penelitian), korelasi *pearson product moment* (untuk mengetahui hubungan setiap *belief* dengan intensi), ANOVA (untuk mengetahui perbedaan mean antar variabel), dan regresi berganda (untuk mengetahui kontribusi variabel penelitian).

4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan penelitian berisi tentang karakteristik partisipan penelitian, yaitu jenis kelamin, fakultas, angkatan, transportasi menuju kampus, pengalaman bersepeda di dalam kampus sebelumnya, dan kemampuan mengendarai sepeda.

4.1.1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	67	50
Perempuan	67	50

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa partisipan penelitian ini terdiri dari 134 orang dengan proporsi mahasiswa dan mahasiswi yang seimbang.

4.1.2. Fakultas

Kuesioner disebar ke 10 fakultas di UI dengan penentuan jumlah partisipan yang diambil adalah 1 % dari jumlah total mahasiswa S1 reguler di tiap fakultas dengan proporsi jenis kelamin sebanding (laki-laki = 50 % dan perempuan 50 %). Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.2. Fakultas

Fakultas	Jumlah Total (100 %)	Jumlah Sampel (1 %)
Teknik	2193	22
Ilmu Budaya	2154	22
Ilmu Sosial dan Politik	1884	20
Ekonomi	1730	18
Matematika dan IPA	1584	16
Hukum	1036	10
Psikologi	842	8
Kesehatan Masyarakat	726	8
Ilmu Komputer	491	6
Ilmu Keperawatan	421	4

Sesuai dengan metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti, yaitu *quota sampling*, maka jumlah partisipan di tiap-tiap fakultas tidak sama. Penentuan jumlah sampel di tiap fakultas didapatkan dari penghitungan 1 % dari total jumlah mahasiswa di fakultas yang bersangkutan, dengan proporsi laki-laki dan perempuan seimbang.

4.1.3. Angkatan

Tabel 4.3. Angkatan

Angkatan	Jumlah	%
2003	1	7
2004	19	14.2
2005	63	47
2006	38	28.4
2007	13	9.7

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa persebaran sampel berdasarkan angkatan kurang merata. Hampir separuh dari sampel penelitian berasal dari angkatan 2005, sedangkan prosentase terkecil adalah dari angkatan 2003. Hal ini disebabkan mayoritas mahasiswa angkatan tersebut sudah menyelesaikan pendidikannya di UI, sehingga tidak lagi menjadi mahasiswa.

4.1.4. Transportasi Menuju Kampus

Tabel 4.4. Transportasi menuju kampus

Jenis Transportasi	Jumlah	%
Mobil	19	14.2
Sepeda Motor	27	20.1
Sepeda	3	2.2
Angkutan Umum (angkot, bus, kereta, dll)	51	38.1
Jalan kaki	24	17.9
Bus Kuning	10	7.5

Berdasarkan tabel 4.4, mayoritas partisipan penelitian menggunakan angkutan umum (bus, angkot, kereta) untuk menuju ke kampus. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama ke kampus hanya sebesar 2.2 %. Data tersebut juga memberikan informasi bahwa total partisipan yang menjadi sasaran utama program pembangunan *bikeway* ini cukup besar, yaitu 65.7 %. Jumlah ini terdiri dari mahasiswa pengguna sepeda, angkutan kota, bus kuning, dan pejalan kaki untuk sampai ke kampusnya. Sedangkan sisanya adalah pengguna kendaraan pribadi (mobil dan sepeda motor) yang tidak menjadi sasaran utama program ini.

4.1.5. Pengalaman Bersepeda di dalam Kampus

Tabel 4.5. Pengalaman Bersepeda di dalam Kampus

Pengalaman Bersepeda	Jumlah	%
Tidak Pernah	107	79.9
Jarang	24	17.9
Sering	1	0.7
Selalu	2	1.5

Jika dilihat dari tabel 4.5, dapat dikatakan bahwa sebagian besar partisipan belum pernah menggunakan sepeda. Angka ini akan berpengaruh pada penilaian mengenai konsekuensi dan juga faktor-faktor pendorong dan penghambat bersepeda di dalam kampus yang akan ditanyakan dalam kuesioner penelitian.

Hanya sebagian kecil mahasiswa yang sudah pernah atau bahkan secara rutin mempunyai pengalaman langsung bersepeda di dalam kampus.

4.1.6. Kemampuan Mengendarai Sepeda

Tabel 4.6. Kemampuan Mengendarai Sepeda

Kemampuan Bersepeda	Jumlah	%
Bisa	121	90.3
Tidak Bisa	13	9.7

Data mengenai kemampuan mengendarai sepeda pada partisipan didominasi oleh mahasiswa yang bisa mengendarai sepeda. Sedangkan mahasiswa yang tidak bisa mengendarai sepeda hanya sebesar 9.7 %. Data ini sangat penting mengingat faktor kemampuan ini berperan signifikan bagi partisipan untuk menentukan intensi bersepeda di kampus.

4.2. Analisis Regresi Berganda Sikap, Norma Subyektif, dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Bersepeda di dalam Kampus

Kontribusi variabel sikap, norma subyektif dan *perceived behavioral control* terhadap intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan regresi berganda (*multiple regression*) dengan metode *enter* dan *stepwise*. Metode *enter* digunakan untuk melihat *multiple correlation* ketiga VB secara bersama-sama dengan VT. Metode *stepwise* memungkinkan peneliti untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh terbesar dan variabel tambahan yang dapat meningkatkan nilai prediktif atau justru menurunkan. Variabel dengan kontribusi terbesar akan ditampilkan pertama kali. Kemudian variabel bebas lainnya akan dimasukkan ke dalam model regresi berdasarkan urutan kontribusinya. Urutan kontribusi ini dapat dilihat berdasarkan koefisien *partial correlation* yang muncul sebagai akibat penambahan variabel tersebut. Variabel dengan koefisien terbesar dan signifikan yang diikutsertakan dalam perhitungan (Hair, Black, Babin, Anderson, Tatham, 2006).

Tabel 4.7. Korelasi antar variabel

Variabel	1	2	3	4
1. Intensi	-	.44*	.20*	.26*
2. Sikap	.44*	-	.30*	.57*
3. Norma subyektif	.2*	.30*	-	.36*
4. PBC	.26*	.57*	.36*	-

* signifikan (1-tailed)

Tabel 4.7 menunjukkan korelasi antar variabel penelitian. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas (sikap, norma subyektif dan PBC) berkorelasi dengan intensi, dengan korelasi terkuat adalah sikap dengan intensi. Hal ini menjadi rujukan dimasukkannya variabel sikap sebagai variabel yang pertama pada perhitungan regresi dengan pendekatan *stepwise*.

Namun terlebih dahulu akan dilihat peranan sikap, norma subyektif dan PBC secara bersama-sama untuk memprediksi intensi, dengan menggunakan metode *enter*. Tabel berikut akan menjelaskan peran ketiga variabel bebas dalam memprediksi intensi.

Tabel 4.8. Peran sikap, norma subyektif dan PBC sebagai prediktor intensi

<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>Adjusted R</i> ²	<i>F</i>	<i>Sig. F</i>
.445 _(a)	.198	.18	10.771	.00

a Prediktor: (Konstan), sikap, norma subyektif, PBC

Tabel di atas menjelaskan bahwa sikap, norma subyektif dan PBC berperan dalam memprediksi intensi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu .00 (< 0.05). Besar korelasinya adalah (R= .445). Kemudian langkah selanjutnya akan menggunakan metode *stepwise* untuk melihat kontribusi terbesar dari variabel bebas. Dalam hal ini, variabel sikap memiliki kontribusi yang paling besar.

Tabel 4.9. Analisis Varians Intensi

	SS	<i>df</i>	<i>M</i> ²	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regression	36.29	1	36.29	31.58	0.00 (a)
<i>Residual</i>	151.74	132	1.15		
Total	188.04	133			

a Prediktor: (konstan), sikap

Tabel 4.9 menunjukkan kontribusi sikap dalam menjelaskan variasi skor intensi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai signifikansi F adalah .00 ($< .05$). Hal ini berarti bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi hubungan antara VB dengan VT. Selanjutnya tabel 4.10 akan digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel sikap terhadap intensi.

Tabel 4.10. Peran sikap sebagai prediktor intensi

R	R^2	$Adjusted R^2$	F	$Sig. F$
.439 _(a)	.193	.187	31.575	.00

a Prediktor: (konstan), sikap

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa intensi bersepeda di dalam kampus partisipan sebesar 19.3 % dapat dijelaskan oleh sikap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebesar 80.7 % dari skor intensi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain yang berada di luar variabel penelitian. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan pula bahwa pada populasi terdapat 18 % dari skor intensi yang dapat dijelaskan oleh sikap. Sedangkan 82 % sisanya dijelaskan oleh hal yang lain di luar variabel penelitian.

Tabel 4.11. Sumbangan Sikap sebagai Prediktor Intensitas

Variabel	B	$Beta$	$Sig.$
(Konstan)	1.942		.00
Sikap	.128	.439	.00

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel sikap secara signifikan berkontribusi dalam memprediksi intensi. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sikap sebesar .00 ($< .005$). Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai B konstan sebesar 1,942 dan variabel sikap secara signifikan memberikan kontribusi kepada intensi bersepeda di dalam kampus sebesar .128. Sedangkan jika distandarisasi, nilai kontribusi sikap pada intensi adalah sebesar .439. Setelah diketahui peranan sikap di atas, kemudian dilakukan pemilihan variabel kedua yang akan ditambahkan dalam model ini, berdasarkan besarnya kontribusi yang dapat dilihat dari koefisien *partial correlation* pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12. Sumbangan Variabel Bebas lainnya sebagai prediktor Intensi

Variabel	<i>Beta</i>	<i>Sig.</i>	<i>Partial Correlation</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Norma Subyektif	.075	.360	.08	.908	1.102
PBC	.021	.823	.02	.678	1.475

Tabel 4.12 memberikan gambaran mengenai sumbangan peran variabel lainnya (norma subyektif dan PBC) apabila ditambahkan ke dalam model regresi di atas. Variabel baru dapat ditambahkan jika memiliki koefisien *partial correlation* yang signifikan dan besar. Dari dua variabel di atas, tidak terdapat variabel yang signifikan, maka dapat dikatakan tidak ada variabel baru yang dapat ditambahkan pada perhitungan regresi untuk meningkatkan prediksi intensi. Dengan demikian, variabel yang memiliki kontribusi yang cukup besar hanyalah sikap.

Namun analisis di atas tidak berarti bahwa norma subyektif dan PBC tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam memprediksi intensi. Jika diperhatikan pada tabel korelasi bivariat sebelumnya, korelasi antara norma subyektif dengan intensi signifikan, begitu juga dengan korelasi PBC dengan intensi. Namun jika dilihat dari hasil *partial correlation*, keduanya tidak memiliki peranan yang signifikan dalam menjelaskan intensi. Hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya kolinearitas. Kolinearitas adalah terjadinya kombinasi pengaruh antar VB dalam memprediksi VT, atau disebut juga dengan istilah multikolinearitas (*multicollinearity*) (Hair, Black, Babin, Anderson, Tatham, 2006). Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi antar VB satu dengan VB lainnya. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat indeks *tolerance* atau VIFnya. *Tolerance* adalah jumlah variabilitas VB yang bersangkutan yang tidak dijelaskan oleh VB lainnya. Jika nilai *tolerance* tinggi, maka dapat dikatakan derajat multikolinearitasnya rendah.

Pada penelitian ini, ditemukan korelasi antar VB. Jika dilihat dari index *tolerance* pada tabel di atas, nilai *tolerance* dari PBC adalah .678. Hal ini menandakan bahwa 32.2 % (1-67.8 %) varians dari PBC dijelaskan oleh VB lain. Sedangkan nilai *tolerance* dari norma subyektif sebesar .908. Hal ini berarti

bahwa hanya 9.2 % (1-90.8 %) varians norma subyektif yang dijelaskan oleh variabel lain. Walaupun nilai *tolerance* keduanya tidak terlalu ekstrim, seperti batasan yang diberikan oleh Hair, dkk (2006) yaitu .1, namun tetap perlu diperhatikan adanya dampak *shared variance* antar sikap, norma subyektif dan PBC ini.

Jika mengabaikan efek multikolinearitas di atas, maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,942 + .128 X \quad (4.1)$$

Persamaan di atas mengandung interpretasi bahwa setiap kenaikan 1 angka pada skor sikap (X), maka akan meningkatkan skor intensi bersepeda di dalam kampus (Y) sebesar .128.

4.3. *Belief* Dominan dan Pengaruh *Belief* pada Intensi

Pada subbab ini, akan dibahas mengenai *belief* dominan atau *belief* yang paling menonjol sebagai penyusun masing-masing variabel, yaitu sikap (*behavioral belief*), norma subyektif (*normative belief*), dan PBC (*control belief*) jika dilihat dari nilai *mean*. Selain itu, dibahas juga hubungan masing-masing *belief* dengan intensi bersepeda.

4.3.1. Behavioral Belief

Tabel 4.13. Hubungan *Behavioral Belief* dengan intensi

No item	<i>Behavioral Belief</i>		<i>M belief strength</i> (b)	<i>M outcome evaluation</i> (i)	<i>R belief</i> (bxi) dengan Intensi
	Konsekuensi Positif	Konsekuensi Negatif			
1	Olahraga		5.03	5.57	.304**
2		Melelahkan	3.66	2.68	.3**
3	Mendukung gerakan anti <i>global warming</i>		4.54	5.46	.343**
4	Hemat biaya		3.95	5.51	.134
5	Menyehatkan		4.81	5.77	.209*
6	Praktis		4.11	4.97	.367**
7	Menyegarkan pikiran		4.07	5.54	.352**
8		Kepanasan di bawah sinar matahari	2.43	4.04	.167
9	Menyenangkan		4.53	5.61	.411**
10		Menghabiskan banyak waktu	3.13	3.54	.06
11	Ikut mengurangi polusi udara		5.54	5.54	.192*

* : Korelasi signifikan pada level .05 (*2-tailed*).

** : Korelasi signifikan pada level .01 level (*2-tailed*).

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan data bahwa nilai rata-rata paling tinggi adalah *belief* “ikut mengurangi polusi udara” yaitu sebesar 5.54, sedangkan nilai rata-rata terendah adalah *belief* “Kepanasan di Bawah sinar matahari”. Apabila diamati lebih lanjut, maka dapat diketahui bahwa 3 nilai rata-rata terbawah adalah semua *belief* yang berupa konsekuensi negatif dari tingkah laku bersepeda di dalam kampus, sedangkan nilai-rata-rata *belief* tentang konsekuensi positif tinggi.

Berdasarkan fakta ini, maka dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas partisipan penelitian lebih kuat memikirkan tentang keuntungan jika bersepeda di dalam kampus dibandingkan kerugiannya. Fakta ini diperkuat lagi dengan evaluasi partisipan yang sangat positif pada *belief-belief* dominan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan dari kisaran skor evaluasi yaitu antara 4.97 hingga 5.57.

Interpretasi lain yang dapat diambil dari data di atas yaitu *belief-belief* dominan yang terbersit di pikiran partisipan penelitian (yang dalam hal ini mahasiswa) adalah konsekuensi-konsekuensi yang akan didapatkan dalam jangka panjang. Contohnya adalah "berkurangnya polusi udara", "berkurangnya efek *global warming*", dan "badan yang sehat". Sedangkan jika dibandingkan dengan konsekuensi yang kongkrit dan langsung dirasakan atau bersifat jangka pendek seperti lelah, menghabiskan waktu, kepanasan dinilai mahasiswa sebagai hal yang kurang penting sebagai bahan pertimbangan untuk bersepeda di dalam kampus.

Pada tabel di atas dapat pula diambil kesimpulan bahwa alasan terkuat yang menyebabkan seseorang berintensi untuk bersepeda di dalam kampus diantaranya sebagai berikut: "dapat mendukung gerakan anti *global warming*"; "olahraga"; "menyehatkan"; "menyegarkan pikiran"; "praktis"; "menyenangkan"; dan "dapat mengurangi polusi udara". Sedangkan faktor melelahkan menjadi alasan terkuat bagi seseorang untuk tidak bersepeda di dalam kampus.

4.3.2. Normative Belief

Tabel 4.14. Hubungan *Normative Belief* dengan intensi

No item	<i>Normative Referent</i>	<i>M belief strength</i> (n)	<i>M Motivation to Comply</i> (m)	<i>R belief</i> (nXm) dengan Intensi
1	Rektor UI	4.59	3.49	.144
2	Dekanat Fakultas	4.10	3.65	.069
3	Orangtua	4.34	4.90	.234**
4	Teman	4.01	3.97	.072

** Korelasi signifikan pada level .01 (2-tailed).

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.14, keempat sumber referensi di atas (rektor UI, dekanat fakultas, orangtua, dan teman) dinilai mempunyai peranan yang cukup besar dalam mendukung mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata *belief strength* yang berkisar antara 4.01 dan 4.59. Selain itu, persepsi terhadap dukungan keempat sumber referensi ini juga diperkuat dengan motivasi partisipan untuk mengikuti anjuran mereka, yang berkisar antara 3.49 dan 4.90.

Rektor UI selaku penggagas program bersepeda di dalam kampus ini dianggap sebagai pihak yang memberikan dukungan paling besar (4.59) agar mahasiswa mau bersepeda di dalam kampus. Namun persepsi tentang dukungan yang diberikan oleh rektor ini tidak diikuti oleh motivasi mahasiswa untuk mengikutinya. Mahasiswa menempatkan himbauan atau ajakan rektor pada urutan terakhir (3.49) untuk melakukan sesuatu. Orangtua menempati urutan tertinggi sebagai pihak yang menjadi acuan bertingkah laku bagi mahasiswa, yang ditunjukkan oleh dari rata-rata skor *motivation to comply* sebesar 4.90. Informasi penting yang dapat diambil dari angka ini adalah bahwa orangtua memegang peranan yang cukup besar dalam mendukung putra dan putrinya untuk bersepeda di dalam kampus.

Jika mengacu pada tabel korelasi *normative belief* dengan intensi, didapatkan hal bahwa hanya himbauan atau dukungan dari orangtua yang secara signifikan dapat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus. Hal ini terbukti dari skor korelasi yang signifikan sebesar 0.234. Sedangkan dukungan yang diyakini telah diberikan oleh rektor, pihak dekanat dan juga teman tidak cukup membuat mahasiswa berkeinginan untuk bersepeda di dalam kampus.

4.3.3. Control Belief

Tabel 4.15. Hubungan *Control Belief* dengan intensi

No item	<i>Control Belief</i>		<i>M belief strength</i> (c)	<i>M Kekuatan / power</i> (p)	<i>R belief dengan Intensi</i> (cXp)
	Faktor Pendorong	Faktr Penghambat			
1	Teman		4.35	4.12	.049
2	Jalur khusus sepeda (<i>bikeway</i>)		5.04	4.72	.214*
3	Motivasi untuk sehat		4.76	4.65	.152
4		Terbatasnya jumlah sepeda	5.15	2.89	-.162
5	Motivasi untuk - hemat biaya		4.11	4.01	.124
6		Kualitas sepeda yang buruk	4.75	3.01	-.184*
7	Motivasi untuk - berkontribusi pada lingkungan		4.80	4.69	.164
8	Motivasi untuk - <i>refreshing</i>		4.67	4.40	.266**
9	Cuaca yang bagus		5.01	4.92	.219*
10		Kondisi tubuh yang tidak bugar	4.62	2.99	-.092
11		Gengsi	2.80	3.93	-.068
12		Masih ada bus kuning	3.30	3.49	.144

(Lanjutan)				
13	Motivasi untuk - cepat sampai tujuan	3.66	3.74	.097
14	Pemandangan UI yang hijau	4.78	4.52	.305**

* : Korelasi signifikan pada level .05 (*2-tailed*).

** : Korelasi signifikan pada level .01 level (*2-tailed*).

Berdasarkan data di atas, informasi yang dapat diambil adalah bahwa faktor pendorong terbanyak untuk bersepeda di dalam kampus yang diyakini mahasiswa diantaranya adalah "adanya jalur khusus sepeda", "cuaca yang bagus", "pemandangan sekitar UI yang hijau" dan "keinginan untuk berkontribusi pada lingkungan". Hal ini ditandai dengan skor rata-rata yang berkisar antara 4.78 dan 5.04. Sedangkan faktor terbanyak yang dianggap dapat menghambat mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus adalah terbatasnya jumlah sepeda yang tersedia. Jika ditinjau dari kekuatan faktor-faktor pendorongnya, "cuaca yang bagus" dan "adanya jalur khusus sepeda" adalah faktor yang terkuat. Sedangkan faktor "gengsi" mempunyai kekuatan terbesar sebagai penghambat bersepeda di dalam kampus.

Apabila ditinjau dari korelasinya dengan intensi, dari 14 faktor penorong dan penghambat bersepeda di dalam kampus, hanya ada 5 faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan intensi mahasiswa untuk bersepeda di dalam kampus. Faktor-faktor tersebut terdiri dari 4 faktor pendorong, yaitu "adanya jalur khusus sepeda", "motivasi untuk *refreshing*", "cuaca yang bagus", dan "pemandangan UI yang hijau". Sedangkan satu faktor sisanya adalah faktor penghambat yaitu "kualitas sepeda yang dianggap buruk". Banyaknya item yang tidak berkorelasi dengan intensi inilah yang menyebabkan variabel PBC tidak memiliki peranan dalam memprediksi intensi bersepeda mahasiswa, seperti telah dijelaskan pada analisis regresi berganda di atas.

4.4. Hubungan antara Data Kontrol dengan Intensi Bersepeda di dalam Kampus

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai hubungan setiap data kontrol dengan intensi bersepeda di dalam kampus. Hubungan variabel data kontrol dengan intensi ini dianalisis menggunakan metode ANOVA. Berikut adalah hasil analisisnya:

Tabel 4.16. Tabel hubungan data kontrol dengan intensi

Data Kontrol	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Jenis kelamin	0.873	.352
Fakultas	1.834	.068
Angkatan	1.268	.286
Jenis transportasi menuju kampus	1.579	.158
Pengalaman bersepeda	1.107	.349
Kemampuan mengendarai sepeda	37.134	.000*

* signifikan

Berdasarkan data yang didapat dari tabel ANOVA (terlampir) di atas, dapat diketahui bahwa dari ketujuh variabel yang dikontrol di atas, faktor kemampuan bersepeda mempunyai hubungan yang signifikan dengan intensi bersepeda di dalam kampus. Hal ini dilihat dari nilai signifikansinya yaitu .00 (< .05). Sedangkan enam variabel lainnya tidak berhubungan. Dapat dikatakan pula bahwa faktor kemampuan bersepeda dapat berperan sebagai *moderating variable* bagi intensi. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut sebagai berikut, walaupun ketiga variabel bebas (sikap, norma subyektif, dan PBC) mendorong individu untuk berintensitas menggunakan sepeda di dalam kampus, namun intensitas itu tidak akan muncul jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan mengendarai sepeda.